



Perbandingan Tingkat Kesehatan Kinerja BCA Konvensional Dan BCA Syariah Dengan Metode RGEC

Rama Diana Putri¹⁾; Vivilian Utari²⁾; Debby Arisandi³⁾; Eka Sri Wahyuni⁴⁾
^{1),2),3),4)} *Study Program of Islamic Banking Faculty of Islamic Economics and Business, UIN Fatmawati Soekarno*

Email: ¹⁾ ramadianaputrils@gmail.com; ²⁾ vivilianutari@gmail.com;

³⁾ debby.arisandi@iainbengkulu.ac.id; ⁴⁾ ekasricurup@gmail.com

How to Cite :

Putri, Rama Diana. et.al (2021). Perbandingan Tingkat Kesehatan Kinerja BCA Konvensional Dan BCA Syariah Dengan Metode RGEC. *Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 9(2). DOI: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v9i2.1450>

ARTICLE HISTORY

Received [10 May 2021]

Revised [25 June 2021]

Accepted [19 June 2021]

KEYWORDS

RGEC Method, Bank Performance and Bank Health

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Perbankan di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat sampai saat ini. Semakin meningkatnya pertumbuhan tersebut membuat persaingan antar bank semakin meningkat pula. Melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan suatu bank sangat penting untuk dilakukan karena dengan melakukan penilaian kinerja bank maka dapat dilihat bagaimana prestasi bank tersebut dalam melakukan kegiatan operasionalnya, dari situlah dapat dilihat kondisi kesehatan bank itu baik atau tidak. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat melihat perbandingan tingkat kesehatan kinerja keuangan BCA Konvensional dan BCA Syariah periode 2016-2020 dengan menggunakan metode RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital*). Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan kinerja BCA Konvensional dan BCA Syariah yaitu terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada variabel *Finance to Deposits Ratio/Loan to Deposits Ratio* (FDR/LDR), *Return On Assets* (ROA), dan *Return On Equity* (ROE) sedangkan pada variabel *Non Performing Finance/Non Performing Loan* (NPF/NPL), *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BCA Konvensional dan BCA Syariah.

ABSTRACT

Banking in Indonesia has experienced very rapid growth to date. The increasing growth has made the competition between banks increase as well. Assessing the financial performance of a bank is very important to do because by evaluating the bank's performance, it can be seen how the bank's performance is in carrying out its operational activities, from which it can be seen that the bank's health condition is good or not. Therefore, the purpose of this study is to be able to compare the health of the financial performance of conventional BCA and BCA Syariah for the period 2016-2020 using the RGEK method (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital). This research is a descriptive research with a quantitative approach. Based on the results of the study, it shows that the health of the performance of conventional BCA and BCA Syariah is that there is a significant difference in the variable Finance to Deposits Ratio/Loan to Deposits Ratio (FDR/LDR), Return On Assets (ROA), and Return On Equity (ROE). in the variable Non Performing Finance/Non Performing Loan (NPF/NPL), Good Corporate Governance (GCG) and Capital Adequency Ratio (CAR) there is no significant difference between BCA Conventional and BCA Syariah. .

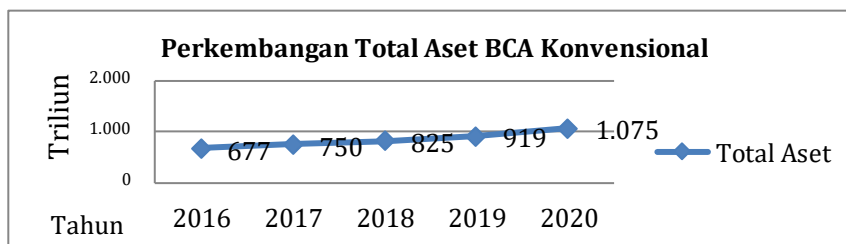
PENDAHULUAN

Bank yang merupakan lembaga keuangan agar dapat melakukan kegiatan operasionalnya dengan baik maka bank diwajibkan untuk menjaga kinerjanya. Bank syariah untuk mampu bersaing dengan bank-bank konvensional yang jauh lebih dominan dan berkembang dengan pesat di Indonesia. Maka suatu bank memerlukan manajemen yang baik yang agar dapat bertahan dengan persaingan yang semakin ketat. Untuk dapat bertahan hidup, faktor yang perlu diperhatikan oleh suatu bank adalah kinerja kondisi keuangan bank (Riftiasari and Sugiarti 2020). Melakukan penilaian terhadap kinerja keuangan suatu bank sangat penting untuk dilakukan karena dengan melakukan penilaian kinerja bank maka dapat dilihat bagaimana prestasi bank tersebut dalam melakukan kegiatan operasionalnya, dari situlah dapat dilihat kondisi kesehatan bank itu baik atau tidak. Dalam melakukan penilaian kinerja pada perbankan dapat menggunakan metode penilaian analisis rasio keuangan (*financial ratio*), metode ini telah sangat umum digunakan untuk melakukan penilaian kinerja pada bank. Hasil dari analisis tersebut kemudian dijadikan pedoman untuk membuat keputusan di masa yang akan datang (Cakhyaneu 2018). Salah satu unsur yang sangat diperhatikan oleh bank adalah tingkat kesehatannya. Suatu bank dikatakan sehat yaitu dengan melihat kemampuan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya secara

umum serta dapat memenuhi semua kewajibannya sesuai dengan peraturan yang ada (Fitriana, Rosyid, and Fakhriana 2015).

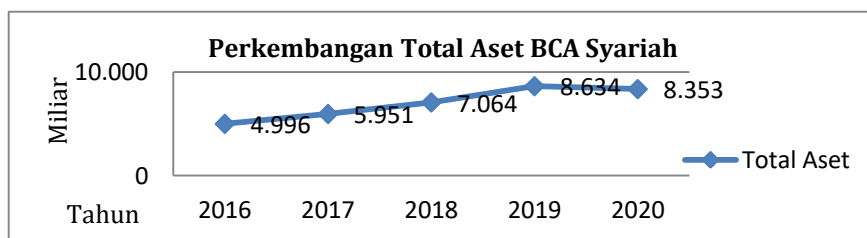
Dengan persaingan yang semakin ketat para bankir harus bekerja lebih giat untuk menghindari ancaman likuidasi bagi bank-bank yang bermasalah serta untuk mendapatkan total aset yang besar. Persaingan antar bank dapat dikatakan cukup ketat. Banyaknya bank yang menawarkan jasa-jasa selain menabung, seperti asuransi, debit dan kredit dalam satu kartu. Inilah yang mengakibatkan perusahaan perbankan harus bekerja optimal (Mekel, Tommy, and Meliangan 2014). Kehadiran bank syariah tentu akan menimbulkan persaingan antara bank syariah dengan bank konvensional. Dalam kondisi perekonomian yang mengalami perubahan membuat persaingan akan semakin sengit, penilaian kinerja menjadi hal yang penting dalam menarik nasabah. Selain Bank milik pemerintah, Bank swasta juga dapat dikatakan bisa bersaing dengan Bank-bank pemerintah dilihat dari total *assetnya*. BCA Konvensional dan BCA Syariah merupakan salah satu bank swasta yang dapat bersaing dengan beberapa bank pemerintah beberapa tahun terakhir ini. Bank-bank swasta di Indonesia terus bertumbuh semakin banyak untuk bersaing mendapatkan *asset* yang besar.

Gambar 1. Perkembangan Total Aset BCA Konvensional



Sumber : (Report, Bank, and Asia 2020) (www.bca.co.id)

Gambar 2. Perkembangan Total Aset BCA Syariah



Sumber : (Bank Central Asia Tbk 2019) BCA Syariah (www.bcasyariah.co.id)

Perkembangan aset pada BCA Konvensional mengalami kenaikan pada 5 tahun terakhir (2016-2020) dengan total aset mencapai 1.075 Triliun atau tumbuh sebesar 12,3%. Sedangkan perkembangan aset pada BCA Syariah mengalami kenaikan pada 5 tahun terakhir (2016-2020) dengan total aset mencapai 8.353 Miliar atau tumbuh sebesar 14,2%. Berdasarkan data dapat disimpulkan bahwa

perkembangan aset BCA Syariah dalam 5 tahun terakhir (2016-2020) mengalami pertumbuhan yang lebih besar dibandingkan BCA Konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa BCA Syariah memiliki daya saing yang tinggi dalam dunia perbankan meskipun masih tergolong muda pada pangsa pasar syariah.

Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 4/PJOK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, mekanisme penilaian tingkat kesehatan bank secara individu pada pasal 6 dijelaskan bahwa Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*)(Otoritas Jasa Keuangan 2017). Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Adinda Putri Ramadhani, Suhadak dan Zahro Z.A (2015) tentang Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital (RGEC) Pada Bank Konvensional BUMN dan Swasta (Studi pada Bank Umum Milik Negara dan Bank Swasta Nasional Devisa Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode laporan keuangan yaitu pada periode tahun 2016 – 2020 pada BCA Konvensional dan BCA Syariah. Maka dari itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat melihat perbandingan tingkat kesehatan kinerja keuangan kedua bank tersebut.

LANDASAN TEORI

Kesehatan Bank

Kesehatan bank merupakan kondisi keuangan dan kinerja bank yang diukur dengan menggunakan rasio-rasio perhitungan. Kesehatan bank tersebut sangat penting bagi semua pihak yang bersangkutan, yaitu pemilik dan pengelola bank, pengguna jasa bank, Bank Indonesia selaku badan pengawas dan badan regulasi perbankan di Indonesia(Heidy, Arrvida Lasta, Arifin Zainul 2014). Kesehatan bank merupakan kemampuan bank untuk menjalankan kegiatan operasionalnya secara umum dan dapat memenuhi kewajibannya dengan baik serta sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Rokhmatika and Afandy 2019).

Metode RGEC

Akibat dari krisis keuangan global telah menyebabkan bank perlu meningkatkan efektivitas penerapan manajemen risiko dan GCG. Tujuannya yaitu agar bank dapat mengidentifikasi permasalahan secara lebih dini, melakukan tindak lanjut perbaikan yang sesuai serta lebih cepat, dan melaksanakan prinsip GCG manajemen risiko yang lebih baik sehingga bank lebih mampu dalam menghadapi krisis (SE Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011). Menurut

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 4/PJOK.03/2016 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, mekanisme penilaian tingkat kesehatan bank secara individu pada pasal 6 dijelaskan bahwa Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individu dengan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*), dengan cakupan penilaian terhadap faktor-faktor RGEC: Profil Risiko (*Risk Profile*), *Good Corporate Governance* (GCG), Rentabilitas (*Earnings*) dan Permodalan (*Capital*)(Otoritas Jasa Keuangan 2017).

$$\frac{\text{Total Nilai Komposit}}{\text{Nilai Komposit Maksimal}} \times 100\% \dots\dots\dots(1)$$

Tabel 1. Kriteria Penetapan Peringkat RGEC

Peringkat Komposit	Bobot (%)	Keterangan
PK.1	86-100	Sangat Sehat
PK.2	71-85	Sehat
PK.3	61-70	Cukup Sehat
PK.4	41-60	Kurang Sehat
PK.5	<40	Tidak Sehat

Sumber : Christian, Tommy, and Tulung (2017)

Faktor Risk Profile

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang wajib dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Pada penelitian yang akan dinilai hanya menggunakan rasio keuangan yaitu risiko kredit dan risiko likuiditas(Otoritas Jasa Keuangan 2017). Profil risiko merupakan salah satu sumber terpenting agar terciptanya nilai lebih pada suatu bank. Tujuan dari profil risiko adalah untuk mencegah atau menghindari kebangkrutan dan kesulitan keuangan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan profil risiko sebagai berikut: (1) identifikasi dan analisis risiko, (2) eliminasi dan pengendalian risiko, (3) evaluasi dan pengambilan risiko, (4) pembiayaan risiko melalui *cover risk* atau *risk transfer*(Apătăchioae 2015).

a. Risiko Kredit

$$NPF = \frac{\text{pembiayaan bermasalah}}{\text{total pembiayaan}} \times 100\% \dots\dots\dots(2)$$

Tabel 2. Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Kredit (NPF/NPL)

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
0% < NPF ≤ 2%	1	Sangat Sehat
2% ≤ NPF < 5%	2	Sehat
5% ≤ NPF < 8%	3	Cukup Sehat
8% < NPF ≤ 12%	4	Kurang Sehat
NPF ≥ 12%	5	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank (Bank Indonesia 2012)

b. Risiko Likuiditas

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots (3)$$

Tabel 3. Kriteria Penetapan Peringkat Risiko Likuiditas (FDR/LDR)

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
50% < FDR ≤ 75%	1	Sangat Sehat
75% < FDR ≤ 85%	2	Sehat
85% < FDR ≤ 100%	3	Cukup Sehat
100% < FDR ≤ 120%	4	Kurang Sehat
FDR > 120%	5	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

Good Corporate Governance (GCG)

Kewajiban evaluasi terhadap faktor GCG adalah penilaian terhadap manajemen Bank atas penerapan prinsip-prinsip GCG. Menurut SE BI Nomor. 15/15/DPNP Tahun 2013 bank diwajibkan melaksanakan penilaian sendiri (*self assessment*). Tingkat kesehatan bank dengan menggunakan pendekatan Risiko (*Risk Based Bank Rating/RBBR*). Evaluasi terhadap penerapan GCG yang berlandaskan pada 5 prinsip dasar yang dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process* dan *governance outcome*.

Tabel 4. Kriteria Penetapan Peringkat GCG

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
<1,5	1	Sangat Baik
<2,5	2	Baik
<3,5	3	Cukup Baik
<4,5	4	Kurang Baik
<5	5	Tidak Baik

Sumber : Wahasumiah and Watie (2018)

Rentabilitas (*Earnings*)

Kewajiban penilaian terhadap factor rentabilitas (*Earnings*) meliputi penilaian terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, dan kesinambungan rentabilitas (*Earnings sustainability*) Bank (Otoritas Jasa Keuangan 2017). Dalam mengukur kinerja bank menggunakan Rentabilitas antara lain laba atas aset (ROA) dan laba atas ekuitas (ROE) biasanya digunakan karena keunggulannya yang jelas. ROE memberikan arahan penilaian keuntungan finansial dari investasi pemegang saham dan ROA berfungsi sebagai pengukur nilai pemegang saham yang andal dengan efek *leverage* diperhitungkan (Lee and Kim 2013).

a. Return On Asset (ROA)

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\% \dots\dots\dots (4)$$

Tabel 5. Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Asset* (ROA)

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
2% < ROA	1	Sangat Sehat
1,25% < ROA ≤ 2%	2	Sehat
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup Sehat
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang Sehat
ROA ≤ 0%	5	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

b. Return On Equity (ROE)

$$ROE = \frac{\text{Laba Rugi}}{\text{Ekuitas}} \times 100\% \dots\dots\dots (5)$$

Tabel 6. Kriteria Penetapan Peringkat *Return On Equity* (ROE)

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
20% < ROE	1	Sangat Sehat
12,5% < ROE ≤ 20%	2	Sehat
5% < ROE ≤ 12,5%	3	Cukup Sehat
0% < ROE ≤ 5%	4	Kurang Sehat
ROE ≤ 0%	5	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

Permodalan (*Capital*).

Penilaian terhadap faktor permodalan (*Capital*) meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan serta pengelolaan permodalan (Otoritas Jasa Keuangan 2017). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap laba dan berarti dengan CAR yang lebih rendah, kemungkinan bank memiliki kondisi yang bermasalah lebih tinggi. Karena bank tidak dapat menutupi risiko kerugian yang timbul dari penyertaan dana pada aktiva produktif

yang mengandung resiko dan tidak boleh digunakan untuk membiayai aset tetap dan investasi. Hal ini dapat menyebabkan kerugian *financial* (Sintha, Primiana, and Nidar 2016).

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Tabel 9. Kriteria Penetapan Peringkat *Capital Adequency Ratio* (CAR)

Nilai Komposit	Peringkat	Predikat
12% < CAR	1	Sangat Sehat
9% < CAR ≤ 12%	2	Sehat
8% < CAR ≤ 9%	3	Cukup Sehat
6% < CAR ≤ 8%	4	Kurang Sehat
CAR ≤ 6%	5	Tidak Sehat

Sumber : Kodifikasi Penilaian Kesehatan Bank

METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif karena mencoba menjelaskan lebih mendalam mengenai perbandingan kinerja keuangan bank syariah dengan kinerja keuangan bank konvensional dan menggunakan metode evaluasi kinerja portofolio yang umum digunakan dalam beberapa penelitian sejenis. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan suatu proses mendapatkan pengetahuan yang memanfaatkan informasi berbentuk angka sebagai alat mendapatkan penjelasan mengenai apa yang ingin kita ketahui (Nurwijayanti and Santoso 2018). Sumber data yang digunakan untuk penelitian ini merupakan data sekunder, yaitu data yang berasal tidak langsung dari sumbernya namun melalui perantara. Dalam penelitian ini data yang digunakan merupakan laporan keuangan BCA Konvensional dan BCA Syariah pada periode 2016-2020 yang di publikasikan melalui website resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.co.id), BCA (www.bca.co.id) dan BCA Syariah (www.bcasyariah.co.id). Variabel dan pengukuran berperan untuk membatasi informasi yang tidak berkaitan dengan penelitian. Adapun yang menjadi variabel dan pengukuran dalam penelitian ini adalah RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

1. Profil Risiko (*Risk Profile*)

Faktor *Risk Profile* dengan menggunakan indikator pengukuran pada faktor risiko kredit (rasio NPL/NPF) dan risiko likuiditas (rasio LDR/FDR) dikarena pada risiko tersebut peneliti dapat memperoleh data kuantitatif yang tidak dapat di

peroleh dari faktor risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi.

2. *Good Corporate Governance (GCG)*

Penilaian terhadap pelaksanaan GCG yang berlandaskan pada 5 (lima) prinsip dasar tersebut dikelompokkan dalam suatu *governance system* yang terdiri dari 3 (tiga) aspek *governance*, yaitu *governance structure*, *governance process* dan *governance outcome*.

3. Rentabilitas (*Earnings*)

Rentabilitas (*Earnings*) yaitu mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan laba dengan menggunakan rasio *Return On Asset (ROA)*, *Return On Equity (ROE)*. Rasio ini mampu mengukur kemampuan bank secara keseluruhan untuk menghasilkan laba.

4. Permodalan (*Capital*)

Permodalan (*Capital*) yaitu metode penilaian kesehatan bank berdasarkan total modal yang dimiliki oleh bank dengan menggunakan rasio *Capital Adquancy Ratio (CAR)*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan

Analisis Faktor Profil Risiko (*Risk Profile*)

a. Risiko Kredit

Tabel 10. Hasil Penilaian Rasio NPF/NPL

Nama Bank	<i>Non Performing Financing (%)</i> (NPF/NPL)					Rata ²	Predikat
	2016	2017	2018	2019	2020		
BCA Konvensional	1,3	1,5	1,4	1,3	1,8	1,46	Sangat Sehat
BCA Syariah	0,5	0,32	0,35	0,58	0,5	0,45	Sangat Sehat

Sumber : Laporan Keuangan (Data Diolah, 2021)

Dilihat dari data diatas BCA konvensional dan BCA Syariah selama 5 tahun terakhir memiliki PK yang sangat sehat. Hal ini menunjukkan bahwa bank memiliki sedikit kredit macet dan pembiayaan bermasalah oleh nasabah. Kedua bank masih masuk dalam kategori sangat sehat yang artinya berada dalam posisi aman, ini dikarenakan nilai NPF kedua bank berada pada peringkat 1 dengan nilai komposit $\leq 2\%$. Dilihat dari rasio NPF BCA Konvensional dan BCA Syariah berada pada predikat yang sama yaitu sangat sehat.

b. Resiko Likuiditas

Tabel 11. Hasil Penilaian Rasio FDR/LDR

Nama Bank	<i>Financing to Deposit Ratio (%)</i> (FDR/LDR)					Rata ²	Predikat
	2016	2017	2018	2019	2020		
BCA Konvensional	77,1	78,2	81,6	80,5	65,8	76,64	Sehat
BCA Syariah	90,1	88,5	89	91	81,32	87,98	Cukup Sehat

Sumber :LaporanKeuangan (Data Diolah, 2021)

Dari data diatas BCA konvensional selama 5 tahun terakhir memiliki nilai FDR dengan rata rata 76,64 sehingga mendapatkan predikat sehat pada peringkat 2 dengan nilai komposit $\leq 85\%$. Sedangkan BCA Syariah selama 5 tahun terakhir memiliki nilai FDR dengan rata rata 87,98 sehingga mendapatkan predikat cukup sehat pada peringkat 3 dengan nilai komposit $\geq 85\%$. Tingkat FDR yang tinggi menunjukkan bahwa pertumbuhan pembiayaan atau permintaan kredit yang dimiliki BCA Syariah lebih tinggi dari pada pertumbuhan sumber dana yakni dana pihak ketiga. Tingkat FDR yang tinggi akan mengganggu aktifitas pembiayaan pada pihak yang kekurangan dana, dikarenakan tidak tersedianya dana yang dapat disalurkan. Pada tahun 2016 dan 2019 FDR yang dimiliki BCA Syariah cukup tinggi yaitu 90,1% dan 91% ini menunjukkan bahwa BCA Syariah mampu menyalurkan dana melebihi dana pihak ketiga yang dimiliki, dengan begitu bank akan mendapatkan keuntungan dan bagi hasil yang besar, tetapi semakin tinggi rasio ini akan menyebabkan bank tidak memiliki cadangan dana untuk memenuhi permintaan pembiayaan yang besar dari pihak yang kekurangan dana. BCA Syariah diharapkan untuk dapat menjaga rasio pembiayaan terhadap pendanaan atau *financing to deposit ratio* di dibawah 85% setiap tahunnya. BCA Syariah dituntut untuk dapat menjaga likuiditasnya dengan cara melakukan peningkatan penghimpunan dana dari pihak yang kelebihan dana atau dana pihak ketiga. Dilihat dari Rasio FDR BCA Konvensional lebih sehat daripada BCA Syariah.

Analisis Faktor *Good Corporate Governance* (GCG)

Tabel 12. Hasil Penilaian GCG

Nama Bank	<i>Good Corporate Governance</i>				
	2016 Predikat (PK)	2017 Predikat (PK)	2018 Predikat (PK)	2019 Predikat (PK)	2020 Predikat (PK)
BCA	Sangat Baik	Sangat	Sangat	Baik (2)	Sangat

Konvensional	(1)	Baik (1)	Baik (1)		Baik (1)
BCA Syariah	Sangat Baik (1)	Sangat Baik (1)	Sangat Baik (1)	Sangat Baik (1)	Sangat Baik (1)

Sumber : Laporan Keuangan (Data Diolah, 2021)

Good Corporate Governance (GCG) pada BCA Konvensional dan BCA Syariah didapat setelah masing-masing bank melakukan *self assessment* pada periode 2016-2020 yaitu rata-rata berada pada peringkat 1 dengan predikat sangat baik, meskipun pada tahun 2019 BCA Konvensional berada pada peringkat 2 dengan predikat baik dan pada tahun 2020 BCA Konvensional berhasil mengembalikan peringkat GCG menjadi peringkat 1, sedangkan BCA Syariah secara 5 tahun berturut-turut (2016-2020) berhasil mempertahankan peringkatnya yaitu peringkat 1. Hal ini menunjukkan bahwa BCA Syariah lebih baik dalam menerapkan prinsip GCG. Dengan begitu kedua bank sudah mempunyai fitur organisasi yang baik serta mengalami kesulitan bisnis dan risiko, seperti: Dewan Komisaris, Direksi, Komite, Fungsi kepatuhan, Fungsi Manajemen Risiko dan *Audit Intern* sehingga kedua bank tersebut berhasil mencapai peringkat 1 dalam penilaian *Good Corporate Governance* (GCG) dalam kesehatan bank ialah masuk dalam predikat sangat baik. Dalam hal ini BCA Konvensional dan BCA Syariah wajib melaksanakan pengelolaan yang lebih lanjut dalam pengelolaan *Good Corporate Governance* (GCG) ini sehingga kinerja dari bank-bank tersebut sendiri bisa mempertahankan kinerjanya terutama untuk BCA Konvensional yang pernah menghadapi penyusutan pada tahun 2019. Dilihat dari analisis faktor GCG BCA Syariah lebih unggul dibandingkan BCA Konvensional dikarenakan pada tahun 2019 Predikat GCG pada BCA Konvensional mengalami penurunan.

Analisis Faktor Rentabilitas (*Earnings*)

a. Return On Asset (ROA)

Tabel 13. Hasil Penilaian Rasio ROA

Nama Bank	Return On Asset (%)					Rata ²	Predikat
	2016	2017	2018	2019	2020		
BCA Konvensional	4,0	3,9	4,0	4,0	3,3	3,84	Sangat Sehat
BCA Syariah	1,1	1,2	1,2	1,2	1,09	1,15	Cukup Sehat

Sumber : Laporan Keuangan (Data Diolah, 2021)

Bank dikatakan sehat jika ROA memiliki nilai komposit >2%. Rasio ROA digunakan untuk menilai tingkat kesanggupan bank dalam mengendalikan aktiva yang dimiliki untuk mendapatkan laba. Dilihat dari data diatas BCA konvensional

selama 5 tahun terakhir memiliki nilai ROA dengan rata rata 3,84 sehingga memperoleh predikat sangat sehat pada peringkat 1 dengan nilai komposit >2%. Sedangkan BCA Syariah selama 5 tahun terakhir memiliki nilai ROA dengan rata rata 1,15 sehingga memperoleh predikat cukup sehat pada peringkat 3 dengan nilai komposit <1,25%. Hal ini menunjukkan BCA konvensional lebih unggul dalam mengelola aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba. Nilai ROA pada BCA Syariah terbilang kecil, walaupun ada peningkatan persentase setiap tahunnya tetapi masih belum bisa membawa kinerja BCA Syariah mencapai predikat sehat, hal ini biasanya disebabkan oleh 2 faktor yang dapat mempengaruhi nilai ROA yaitu:

1. Faktor internal, nilai *Return On Assets* (ROA) kecil biasanya dikarenakan kurang maksimalnya kinerja yang dilakukan oleh suatu bank. Kinerja yang tidak maksimal dapat menyebabkan kemampuan suatu bank untuk mendapat laba juga tidak maksimal.
2. Faktor eksternal yaitu, nilai tukar rupiah melemah, perekonomian nasional yang sedang bergejolak, terjadi inflasi, kebijakan pemerintah yang tidak suportif dan sebagainya.

Cara BCA Syariah agar dapat mengejar ketertinggalannya BCA Syariah harus menekan *Cost Of Funds* atau biaya dana dan meningkatkan pembiayaan yang berkualitas. Selain itu BCA Syariah juga dapat menaikkan *Fee Based Income* dan mengendalikan pembiayaan yang bermasalah. Dilihat dari analisis rasio ROA BCA Konvensional lebih sehat dibanding BCA Syariah.

b. Return On Equity (ROE)

Tabel 14. Hasil Penilaian Rasio ROE

Nama Bank	Return On Equity (%)					Rata ²	Predikat
	2016	2017	2018	2019	2020		
BCA Konvensional	20,5	19,2	18,8	18,0	16,5	18,6	Sehat
BCA Syariah	3,5	4,3	5,0	4,0	3,07	4,0	Kurang Sehat

Sumber : Laporan Keuangan (Data Diolah, 2021)

ROE adalah rasio rentabilitas yang menilai tingkat kemampuan bank dalam mengelola modal sendiri yang diperoleh melalui hasil investasi pemegang saham untuk mendapatkan laba. Dilihat dari data diatas BCA konvensional selama 5 tahun terakhir memiliki nilai ROE dengan rata rata 18,6 sehingga memperoleh predikat sehat pada peringkat 2 dengan nilai komposit $\leq 20\%$. Sedangkan BCA Syariah selama 5 tahun terakhir memiliki nilai ROE dengan rata rata 4,0 sehingga memperoleh predikat kurang sehat pada peringkat 4 dengan nilai komposit $\leq 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa BCA konvensional lebih unggul dalam mengelola modal

sendiri yang diperoleh melalui hasil investasi pemegang saham untuk mendapatkan laba. Rasio profitabilitas BCA Syariah cenderung lebih kecil dibanding BCA Konvensional dikarenakan margin dari penyaluran pembiayaan yang terbilang masih lemah, ditambah masih tingginya rasio pembiayaan bermasalah. Agar tingkat ROE yang dimiliki BCA Syariah dapat meningkat maka BCA Syariah harus melakukan perbaikan kualitas pembiayaan. Hal ini dilakukan untuk dapat meningkatkan *profitabilitas* pembiayaan dan mengurangi pembiayaan yang bermasalah. Dilihat dari analisis rasio ROE BCA Konvensional lebih sehat dibanding BCA Syariah.

Analisis Faktor Permodalan (*Capital*)

Tabel 17. Hasil Penilaian Rasio CAR

Nama Bank	<i>Capital Adequacy Ratio (%)</i> (CAR/KPMM)					Rata ²	Predikat
	2016	2017	2018	2019	2020		
BCA Konvensional	21,9	23,1	23,4	23,8	25,8	23,6	Sangat Sehat
BCA Syariah	36,7	29,4	24,3	38,3	45,26	34,8	Sangat Sehat

Sumber : Laporan Keuangan (Data Diolah, 2021)

Dilihat dari data diatas BCA konvensional dan BCA Syariah selama 5 tahun terakhir memiliki PK yang sangat sehat. Kedua bank masih masuk dalam kategori sangat sehat yang artinya berada dalam posisi aman, ini dikarenakan nilai CAR/KPMM kedua bank berada pada peringkat 1 dengan nilai komposit >12%. Artinya kedua bank memiliki tingkat kecukupan modal yang baik untuk memenuhi tanggung jawab yang dimilikinya, baik untuk mendanai kegiatan operasionalnya maupun untuk menghindari risiko yang akan terjadi.

Analisis perbandingan kesehatan kinerja BCA Konvensional dan BCA Syariah

Tabel 18. Perhitungan Keseluruhan Rasio Bank

	BCA Konvensional									
	2016		2017		2018		2019		2020	
	Bobot (PK)	N K	Bobot (PK)	NK	Bobot (PK)	NK	Bobot (PK)	N K	Bobot (PK)	NK
NPF	1,3 (1)	5	1,5(1)	5	1,4(1)	5	1,3(1)	5	1,8(1)	5
FDR	77,1(2)	4	78,2(2)	4	81,6(2)	4	80,5(2)	4	65,8(1)	5
GCG	1	5	1	5	1	5	2	4	1	5
ROA	4,0(1)	5	3,9(1)	5	4,0(1)	5	4,0(1)	5	3,3(1)	5
ROE	20,5(1)	5	19,2(2)	4	18,8(2)	4	18,0(2)	4	16,5(2)	4
CAR	21(1)	5	23(1)	5	23,4(1)	5	23,8(1)	5	25,8(1)	5
TOTAL NK		29		28		28		27		29

	BCA Syariah									
	2016		2017		2018		2019		2020	
	Bobot (PK)	NK	Bobot (PK)	NK	Bobot (PK)	NK	Bobot (PK)	NK	Bobot (PK)	NK
NPF	0,5(1)	5	0,32(1)	5	0,35(1)	5	0,58(1)	5	0,5(1)	5
FDR	90,1(3)	3	88,5(3)	3	89(3)	3	91(3)	3	81,32(2)	4
GCG	1	5	1	5	1	5	1	5	1	5
ROA	1,1(3)	3	1,2(3)	3	1,2(3)	3	1,2(3)	3	1,09(3)	3
ROE	3,5(4)	2	4,3(4)	2	5,0(3)	3	4,0(4)	2	3,07(4)	2
CAR	36,7(1)	5	29,4(1)	5	24,3(1)	5	38,3(1)	5	45,26(1)	5
TOTAL NK		23		23		24		23		24

Sumber : laporan keuangan (Data Diolah, 2021)

Keterangan:

PK (Peringkat Komposit)

Pemberian NK (Nilai Komposit) dihitung menurut Peringkat (Peringkat 1=5, Peringkat 2=4, Peringkat 3=3, Peringkat 4=2, Peringkat 5=1)

Kemudian setelah mendapatkan jumlah Nilai Komposit setiap tahun pada kedua bank kemudian akan ditentukan Peringkat Komposit (PK) untuk menentukan tingkat kesehatan bank secara keseluruhan metode RGEC per tahun yaitu dengan

rumus dan bobot peringkat komposit sebagai berikut:

$$\frac{\text{Total Nilai Komposit}}{\text{Nilai Komposit Maksimal}} \times 100\% \dots\dots\dots (8)$$

Perhitungan Peringkat Komposit kesehatan BCA Konvensional tahun 2016 (29/30*100%=96,6%), 2017 (28/30*100%=93,3%), 2018 (28/30*100%=93,3%), 2019 (27/30*100%=90%), 2020 (29/30*100%=96,6%). BCA Syariah tahun 2016 (23/30*100%=76,6%), 2017 (23/30*100%=76,6%), 2018 (24/30*100%=80%), 2019 (23/30*100%=76,6%), 2020 (24/30*100%=80%).

Tabel 19. Penilaian Peringkat Komposit Tingkat Kesehatan Bank RGEC per Tahun

	Tahun	Nilai Komposit	Bobot PK (%)	Peringkat Komposit	Keterangan
BCA Konvensional	2016	29	96,6%	1	Sangat Sehat
	2017	28	93,3%	1	Sangat Sehat
	2018	28	93,3%	1	Sangat Sehat
	2019	27	90%	1	Sangat Sehat
	2020	29	96,6%	1	Sangat Sehat
BCA Syariah	2016	23	76,6%	2	Sehat
	2017	23	76,6%	2	Sehat
	2018	24	80%	2	Sehat
	2019	23	76,6%	2	Sehat
	2020	24	80%	2	Sehat

Sumber : laporan keuangan (data diolah 2021)

Pada Tabel 19 dapat disimpulkan bahwa BCA Konvensional pada periode tahun 2016-2020 memiliki kesehatan kinerja bank sangat sehat dan mampu mempertahankan peringkatnya selama 5 tahun berturut-turut serta lebih unggul daripada BCA Syariah yang tingkat kesehatan kinerjanya berada pada posisi sehat dan belum mampu meningkatkan kinerja untuk mencapai peringkat 1 dengan predikat sangat sehat. Untuk meningkatkan kinerjanya agar mendapatkan peringkat 1 BCA Syariah harus lebih mampu memaksimalkan kinerjanya disetiap rasio keuangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tabel 20. Perbandingan Perhitungan Keseluruhan Rasio Bank

Rasio Keuangan	BCA Konvensional		BCA Syariah	
	Nilai (%)	Keterangan	Nilai (%)	Keterangan
NPF/NPL	1,46	Sangat Sehat	0,45	Sangat Sehat
FDR/LDR	76,64	Sehat	87,98	Cukup Sehat
GCG	-	Sangat Baik	-	Sangat Baik
ROA	3,84	Sangat Sehat	1,15	Cukup Sehat
ROE	18,6	Sehat	4,0	Kurang Sehat
CAR	23,6	Sangat Sehat	34,8	Sangat Sehat

Sumber: laporan keuangan (data diolah 2021)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesehatan kinerja BCA Konvensional dan BCA Syariah terdapat perbedaan yang cukup signifikan pada variabel *Finance to Deposits Ratio/Loan to Deposits Ratio (FDR/LDR)*, *Return On Assets (ROA)*, dan *Return On Equity (ROE)*, sedangkan pada variabel *Non Performing Finance/Non Performing Loan (NPF/NPL)*, *Good Coporate Governance (GCG)*, *Capital Adequency Ratio (CAR)* tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara BCA Konvensional dan BCA Syariah. Hasil penelitian kesehatan kinerja BCA Konvensional dan BCA Syariah menunjukkan bahwa BCA Konvensional lebih sehat dibandingkan BCA Syariah.

Saran

Manajemen BCA Konvensional dan BCA Syariah, sebaiknya tetap mempertahankan kesehatan kinerjanya. Meskipun kesehatan kinerja antara BCA Konvensional dan BCA Syariah bisa dikatakan sehat, namun perlu terus dipertahankan serta ditingkatkan kualitasnya, terutama untuk BCA Syariah sebaiknya meningkatkan kesehatan kinerja keuangannya melalui peningkatan FDR/LDR, ROA dan ROE sehingga dapat lebih kompetitif dimasa-masa yang akan datang, dalam menghadapi persaingan bisnis karena sekarang ini persaingan semakin ketat maka semakin dituntut harus mempunyai inovasi dan pengelolaan manajemen perusahaan yang baik untuk dapat bertahan di industri perbankan

dan untuk BCA Konvensional kedepannya agar lebih memperhatikan dan lebih meningkatkan FDR/LDR dan ROE.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnaini, et.al. Pedoman Penulisan Tugas Akhir: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam IAIN Bengkulu. 2020.
- Apătăchioae, Adina. 2015. "The Performance, Banking Risks and Their Regulation." *Procedia Economics and Finance* 20(15): 35–43.
- Bank Central Asia Tbk. 2019. "Bank Central Asia Tbk Annual Report 2019." : 1–756.
- Bank Indonesia. 2012. "Kelembagaan Kesehatan Bank."
- Cakhyaneu, Aneu. 2018. "Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Di Indonesia Berdasarkan Sharia Maqashid Index (Smi)." *Amwaluna: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah* 2(2): 1–12.
- Christian, Frans Jason, Parngkuan Tommy, and Joy Tulung. 2017. "Analisa Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode RGEC Pada Bank BRI Dan Mandiri Periode 2012-2015." *Jurnal EMBA* 5(2): 530–40.
- Fitriana, Nur, Ahmad Rosyid, and Agus Fakhрина. 2015. "Tingkat Kesehatan Bank BUMN Syariah Dengan Bank BUMN Konvensional: Metode RGEC." *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 17(2): 1–12.
- Lee, Jeong Yeon, and Doyeon Kim. 2013. "Bank Performance and Its Determinants in Korea." *Japan and the World Economy* 27: 83–94. <http://dx.doi.org/10.1016/j.japwor.2013.05.001>.
- Mekel, Peggy Adeline, Parengkuan Tommy, and Steven Meliangan. 2014. "Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara Bank Bca (Persero) Tbk Dan Bank Cimb Niaga (Persero) Tbk." *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi* 2(3): 116–25.
- Nurwijayanti, Maya, and Lukman Santoso. 2018. "Analisis Tingkat Kesehatan Bank Dengan Menggunakan Metode Rgec (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) Pada Bni Syariah Tahun 2014-2017." *El-Barka: Journal of Islamic Economics and Business* 1(2): 207.
- Otoritas Jasa Keuangan. 2017. "POJK Nomor 14/SEOJK.03/2017 Tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum." *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan*: 33.
- Report, Annual, P T Bank, and Central Asia. 2020. "2020 Annual Report PT Bank Central Asia Tbk."
- Sintha, Lis, Ina Primiana, and Sulaiman Rahman Nidar. 2016. "Bank Health Analysis Based on *Risk Profile, Earnings and Capital*." *Actual Problems of Economics* 181(7): 386–95.
- Sunardi, Nardi. 2019. "Analisis Risk Based Bank Rating (Rbbr) Untuk Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Di Indonesia." *Jimf (Jurnal Ilmiah Manajemen Forkamma)* 1(2): 50–66.

ISSN: 2338-8412

e-ISSN : 2716-4411

Wahasusmiah, Rolia, and Khoiriyah Rahma Watie. 2018. "Metode Rgec : Penilaian Tingkat Kesehatan." *I-Finance* 04(02): 170-84.